

Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *When Broken Glass Floats* Karya Chanrithy Him

Hanana Muliana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

hanana.muliana@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel "When Broken Glass Floats" Karya Chanrithy Him. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kajian pustaka, yaitu dengan menganalisis isi. Adapun metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, teknik catat, teknik baca, dan teknik studi pustaka. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi yaitu perbandingan, mengidentifikasi dan kategorisasi data, Inferensi, studi pustaka, dan triangulasi data. Lokasi dan subjek penelitian yaitu SMA PGRI Sungguminasa, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terdapat 17 nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa, 10 dari 17 nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pula dalam Novel When Broken Glass Floats karya Chanrithy Him. 10 nilai pendidikan karakter tersebut meliputi: (1) nilai religius, (2) nilai jujur, (3) nilai mandiri, (4) nilai rasa ingin tahu, (5) nilai semangat kebangsaan, (6) nilai cinta tanah air, (7) nilai komunikatif, (8) nilai gemar membaca, (9) nilai peduli sosial, (10) nilai tanggung jawab. sementara itu nilai ke (11) nilai toleransi, (12) nilai disiplin, (13) nilai kerja keras, (14) nilai kreatif, (15) nilai demokratis, (16) nilai cinta damai, (17) nilai peduli lingkungan.

Keywords: Nilai, Pendidikan, Karakter, Novel, Sastra, Sosiologi Sastra

Introduction

Sastra ialah sebuah karya ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika tersendiri bagi pencipta itu sendiri maupun bagi penikmat sastra lainnya. Selain itu, sastra juga merupakan potret kehidupan dan peradaban manusia, sehingga wajar saja jika sastra tidak terlepas dari kehidupan manusia. Begitupun dalam dunia pendidikan, sastra disajikan kepada anak didik lewat model pengajaran yang berlandaskan kepada pendekatan komunikatif-integratif, yakni memadukan dan menyatukan pengajaran sastra dengan empat aspek keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, dalam hal ini sastra juga berkontribusi terhadap dunia pendidikan dan perkembangan anak, terutama jika itu menyangkut nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai moral pada anak.

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru, saat ini pendidikan karakter menjadi isu utama dalam pendidikan. Sebagaimana yang telah dirancang oleh Kemendiknas (2010) terkait 18 nilai pendidikan karakter yang harus diterapkan di setiap sekolah, begitupun kandungan dalam Kurikulum 2013, dan telah digariskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan

tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Nilai pendidikan karakter adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada setiap pembaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu karya sastra dapat menjadi alat untuk memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, khususnya penikmat karya sastra. Oleh karena itulah alasan peneliti untuk menganalisis nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter Yang Diterapkan di Sekolah Menengah Atas.

Secara umum novel karya Chanrithy Him ini mengisahkan tentang perjalanannya melewati "ladang pembantaian" atas kekejaman Rezim Khmer Merah pada masa itu yang terjadi di Kamboja. Chanrithy Him beserta keluarganya merupakan tokoh utama dengan problematika terbanyak dalam kisahnya. Ia dihadapkan dengan situasi yang membingungkan, menyedihkan, konflik yang teramat rumit, kekejaman yang brutal dan memelintir isi perut, situasi yang begitu mencekam jiwa dan raga, serta rasa keinginan untuk bertahan hidup dan terlepas dari keterpurukannya pada masa itu. Ia beserta saudara-saudara kandungnya tumbuh besar di bawah Rezim Khmer Merah yang berusaha bertahan hidup memulai kembali kehidupannya di Amerika. Selain itu, pengarang menyampaikan keadaan lingkungannya melalui cerita-cerita dalam karyanya. Pengarang mengajak pembaca untuk ikut terhanyut dalam kisahnya. Hal tersebut membuat pengarang menghasilkan suatu karya untuk menyampaikan apa yang ia ketahui dan rasakan mengenai penyimpangan-penyimpangan atas peristiwa yang terjadi disekitarnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel karena tidak semua pembaca mengetahui bahwa sesungguhnya novel bukanlah sekadar bahan bacaan semata, melainkan terdapat pesan moral maupun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Sehingga penelitian ini memang layak dilakukan, karena tidak semua masyarakat Indonesia pernah membaca atau melakukan penelitian terhadap novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him ini. Terutama penelitian dalam ranah karya tulis ilmiah berupa proposal, skripsi, maupun jurnal yang terakreditasi ataupun tidak terakreditasi sama sekali. Dampak dari minimnya penelitian pada novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him ini menyebabkan kurangnya referensi untuk dijadikan rujukan bahan penelitian atau bahan bacaan bagi pembaca, terutama mengenai novel ini. Sehingga banyak dari masyarakat Indonesia yang tidak mengetahui atau belum mengetahui akan keberadaan novel ini beserta isi yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena dapat menjadi sumber referensi bacaan bagi khalayak serta dapat memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah novel dan mengetahui bahwa di seluruh sekolah telah menerapkan nilai pendidikan karakter sesuai dengan isi kandungan kurikulum 2013 dan sesuai dengan rancangan Kemendiknas 2010. Selain itu, kontribusi terhadap pembelajaran lebih menekankan pada kajian yang bersifat teoretis mengenai materi teks moral dalam pembelajaran sastra. Sebab menurut penulis, novel *When Broken Glass Floats* sangatlah layak untuk dikaji dan dikaitkan dalam materi pembelajaran sastra, karena pada novel ini mengandung cerita sejarah perjalanan hidup seorang Chanrithy Him yang berusaha melewati ladang pembantaian di Negeranya, kamboja. Pada novel ini juga terdapat nilai-nilai yang sangat berpengaruh bagi tumbuh kembang peserta didik. Selain itu, novel ini menceritakan sejarah kehidupan yang dapat memberikan seorang anak atau pembaca arti nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Seperti halnya

karakter tokoh Chanrithy Him. Sehingga secara perlahan dapat menumbuhkan minat baca pada siswa dan proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

Penelitian terhadap nilai-nilai pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru atau pertama kalinya, penelitian sejenis ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Reny Nawang Sakti yang meneliti tentang Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra di SMA, dan Teguh Alif Nurhuda Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA. Kedua penelitian di atas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu pada obyek kajiannya, menemukan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel. Adapun perbedaan dengan dua penelitian sebelumnya, yaitu sumber data yang akan diteliti oleh penulis berbeda dengan sumber data yang digunakan penelitian sebelumnya.

Alasan penulis memilih sumber data novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him karena sepengetahuan penulis bahwa novel ini masih cukup langka dan tidak adanya peneliti dalam negeri yang melakukan penelitian terhadap novel ini. Sehingga penelitian kali ini mampu menciptakan peluang adanya bahan referensi yang akan digunakan oleh peneliti selanjutnya.

Oleh karena itulah, penelitian ini sangat layak untuk diteliti agar mempermudah pembaca secara umum, peneliti selanjutnya sebagai referensi atau perihal mengkonsumsi secara bersama guna menambah wawasan pengetahuan terkait informasi kejadian negara lain, dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam sebuah novel. Salah satu pendekatan yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra.

Method

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kajian pustaka (kualitatif). Sedangkan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena dalam metode deskriptif ini akan memberikan dan menghasilkan gambaran atau mendeskripsikan hasil analisis tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel *When Broken Glass Floats*, mengingat data-data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat yang merupakan data kualitatif sehingga memerlukan penjelasan secara deskriptif. Ratna berpendapat bahwa penyajian dan penafsiran kualitatif yakni dalam bentuk metode deskriptif.

Menurut Moleong (2013:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Results

Pada penelitian ini, penulis berlandaskan teori nilai pendidikan karakter yang dirancang oleh Kemendiknas 2010. Menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang diterapkan di SMA merupakan objek kajian dalam penelitian ini. Data yang dianalisis berupa kutipan atau kalimat yang sesuai dengan objek kajian. Sementara sumber datanya yaitu novel *When Broken Glass Floats* karya

Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA (Kurikulum sekolah) sesuai dengan kurikulum 2013. Adapun hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu :

1. Nilai Religius (01)

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

“Aku diingatkan pada doktrin buddha. *Mean ruup mean tok* yang artinya “Pada tubuh datanglah penderitaan”. Aku pernah mendengar seorang biksu mengucapkan kata-kata ini dan langsung menanggapi kata-kata itu sangat muram. Tapi untuk bertahan menghadapi Pol Pot adalah menerima doktrin ini setiap kita menerima perubahan musim, matinya musim dingin dan lahirnya kembali musim semi.” (Chanrithy: hal.24)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa terdapat nilai religius dalam diri Chanrithy Him (Athy), disaat hidupnya dan keluarganya penuh dengan tekanan di bawah kekuasaan Khmer Merah pada masa itu. Namun, sikap dan perilakunya masih menunjukkan adanya kepatuhan dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Selain itu, dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini.

“*Jchan baan chea preach chnae baan chea mea*, yang artinya “kehilangan itu milik Tuhan, sedangkan kemenangan itu milik setan”. Bila kebaikan tampak akan kalah, itu menjadi kesempatan bagi orang untuk bersabar dan menjadi seperti Tuhan.” (Chanrithy: hal.30)

Kutipan di atas merupakan jawaban Chea untuk Athy (adiknya) yang menanyakan tentang mengapa kebaikan tidak menang melawan kejahatan. Pada kutipan tersebut membuktikan bahwa dalam diri mereka masih memiliki keyakinan dan kepercayaan yang sangat kuat pada ajaran agama yang dianutnya. Adapun kutipan lainnya.

Sadtrow mok pe mook ay romlong. Sadtrow mok pe croay ay rarliey. “Kalau musuh datang dari depan, buatlah dia lewat. Kalau musuh datang dari belakang buatlah dia lenyap.” Meskipun umurku baru sembilan tahun, benakku terus membaca doa orang Buddhis, sesuatu yang biasanya hanya dilakukan orang dewasa. Tapi aku pernah melihat, mendengar mereka dan belajar. Sementara populasi padat Pnhom Penh menguatkan diri menghadapi dampak artileri, aku terus menerus membaca doa itu. (Chanrithy: hal. 38)

Pada kutipan di atas, merupakan nilai religius yang ada dalam diri Athy. Ia berdoa, mengamalkan ajaran agama yang dianutnya demi menguatkan diri dan menumbuhkan rasa percaya dirinya kembali serta membangun kembali semangat dalam dirinya agar tidak mudah menyerah dan takut dalam menghadapi dampak dari artileri di desanya.

Dalam pikiranku, aku berteriak pada Buddha agar menolong Vin “ Preah, kumohon tolong adik laki-lakiku. Tolong jangan biarkan dia mati, dia masih keci. Tolong biarkan dia hidup agar bisa bertemu mak sekali lagi. Hanya satu 3 kali lagi Preah...” (Chanrithy: hal. 133)

Pada kutipan di atas menceritakan tentang Athy yang mendoakan kesembuhan adik laki-lakinya yang bernama Vin. Pada saat itu Vin tengah sakit parah, namun tidak mendapatkan pengobatan medis sama sekali dikarenakan keadaan di bawah kekuasaan Khmer Merah.

“Aku memohon akan mendapatkan nasib baik, keberuntungan. Tuhan, tolonglah aku di Amerika.” (Chanrithy: hal. 435)

Berdasarkan kutipan di atas, Athy berdoa kepada buddha sesuai agama dan kepercayaannya agar mempermudah kehidupannya selama di Amerika kelak. Sebab ia akan melanjutkan studi dan memulai hidup barunya di Amerika. Sehingga sangat besar harapannya, bahwa kelak ia tidak akan merasakan lagi perang seperti yang ia alami selama di negaranya Kamboja.

2. Nilai Jujur (02)

Perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran pula dapat berarti, mampu untuk mengutarakan perasaannya secara jujur.

“Tapi aku akan pergi dari Mak. Aku tidak mau pergi. Aku akan kehilangan Mak, aku pasti menangis.” Air mata membakar mataku begitu kata-kata itu meninggalkan mulutku. (Chanrithy: hal. 146)

Pada kutipan di atas menggambarkan keadaan Athy yang berusaha berkata jujur mengenai perasaannya kepada sang ibu, karena ibunya berusaha untuk membujuk Athy agar mau pergi ke tempat yang telah diperintahkan oleh Khmer Merah. Akan tetapi, Athy merasa tidak rela dan tidak bisa untuk pergi meninggalkan ibunya. Athy jujur dalam mengutarakan perasaannya.

Kutipan selanjutnya yaitu:

“Aku tetap tidak mau pergi, Mak ! Aku tidak mau pergi dari Mak. Aku bisa mencari dedaunan dan yang lain untuk dimakan. Aku akan baik-baik saja.” Tapi aku tahu situasinya tidak akan baik-baik saja. (Chanrithy: hal. 146)

Berdasarkan kutipan di atas, Athy berusaha keras untuk menolak pergi meninggalkan ibunya. Meskipun ia tahu bahwa itu merupakan sebuah perintah yang telah ditujukan padanya dan merupakan sebuah keharusan. Namun sebagai seorang anak ia tetap saja membutuhkan seorang ibu untuk tetap berada disisinya, itulah yang membuat ia tak bisa untuk pergi meninggalkan ibunya. Ia mengutarakan perasaannya dengan kejujuran.

“Tidak. Aku tidak mencuri. Aku hanya memetik Slark Khnarng,” “Tolong jangan bunuh aku. Aku tidak mencuri. Aku hanya memetik Slark Khnarng untuk kaki yang bengkok. Aku bicara jujur! Tolong jangan bunuh aku!” (Chanrithy: hal. 194)

Pada kutipan di atas menggambarkan bahwa athy berusaha keras untuk menjelaskan dan membujuk anggota khmer Merah agar tak menjatuhinya hukuman mati dan memaafkannya atas tindakan yang ia lakukan. Meskipun begitu, athy memang bukanlah pencuri. Ia hanya sedang mencari obat untuk menyembuhkan lukanya yang telah lama terinfeksi dan ia menemukannya ditengah hutan (tumbuhan liar) yang tidak ditanam oleh siapapun termasuk khmer Merah.

“Kalau kau tidak percaya padaku, lihat saja lukaku yang infeksi. Aku tidak bohong. Aku butuh Slark Knharng. Kakiku sakit pada malam hari. Tolong jangan bunuh aku. Jangan bunuh aku...” (Chanrithy: hal. 194)

Kutipan di atas menggambarkan bahwa athy berusaha keras untuk menjelaskan kepada anggota Khmer Merah tersebut dengan penuh kejujuran dan memohon agar tidak dihukum atas tindakannya yang sebenarnya tidak melanggar aturan tersebut. Ia hanya mengambil tumbuhan liar yang tak berpemilik untuk dijadikan sebagai obat.

3. Nilai Mandiri (07)

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

“Mak, aku akan ke rumah sakit. Tak lama lagi aku akan pulih, lalu bisa pulang ke rumah. Aku akan segera kembali, Mak.” (Chanrithy: hal. 127)

Kutipan di atas menceritakan tentang Vin, adik Athy yang kala itu sakit parah. Namun, disaat yang bersamaan ibunya juga tengah sakit. Sehingga Vin harus pergi ke rumah sakit tanpa ditemani sang ibu. Ditengah kondisinya yang semakin memburuk, Vin sangat tegar dan mandiri. Ia pergi ke rumah sakit hanya ditemani oleh salah satu saudaranya. Diusianya yang masih sangat kecil, namun Vin menunjukkan sikap mandiri yang tidak ingin merepotkan ibunya maupun saudara-saudaranya yang lain.

“Kalau aku ingin hidup, aku harus mencari Slark Khnarng, sour leave, tanaman merambat seperti ivy yang tumbuh liar di hutan”. (Chanrithy: hal. 192)

Berdasarkan kutipan di atas, menceritakan bahwa Athy yang saat itu sedang menderita kesakitan akibat dari infeksi kaki yang dialaminya, ia berusaha untuk mencari sesuatu yang dapat menyembuhkan lukanya tersebut. Ia bertekad untuk mencarinya sendiri di tengah hutan, tanpa harus merepotkan ibunya lagi yang kala itupun tengah sakit seperti dirinya.

Nilai mandiri yang terdapat dalam novel Chanrithy Him dapat juga dilihat pada kutipan di bawah ini

“Aku tidak bisa berjalan karena kaki kiri ku tidak bisa menerima tekanan. Jadi sementara yang lain bekerja di sawah, aku merangkak di atas tangan dan lutut pergi dari desa, melewati rumpun pohon mangga ke bukit tempat orang-orang mati dikubur. Aku mengikuti jalan sempit yang hanya muat untuk gerobak sapi. Melewati pohon jambu biji dan bambu aku merangkak, mencari sour leave, daun kehidupan”. (Chanrithy: hal. 193)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi Athy yang berusaha keras untuk mencari penawar rasa sakitnya tersebut. Ia berjuang sendiri tanpa diketahui oleh ibu dan saudara-saudaranya meskipun kondisinya yang tidak bisa berjalan, namun ia tetap berusaha dan berjuang sendiri tanpa ingin merepotkan keluarganya.

4. Nilai Rasa Ingin Tahu (09)

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas sesuatu yang dipelajarinya.

“bagaimana kau bisa tahu kalau mereka tidur kembali ?” tanya ku heran.
(Chanrithy: hal. 164)

Pada kutipan ini, Athy penasaran kepada temannya karena ia mengetahui apa saja yang dilakukan oleh anggota Khmer Merah yang selalu mengawasi mereka setiap hari untuk kerja paksa. Disaat Athy dan yang lainnya bekerja, anggota Khmer merah justru pergi tidur dan beristirahat. Sehingga menimbulkan rasa ingin tahu Athy terhadap apa yang diketahui oleh temannya tersebut.

5. Nilai Semangat Kebangsaan (10)

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

“Betapa bodoh dan serakahnya. Dia sudah menjual negeri ini”. Gumam Pa, tidak bisa memahami tekanan sehingga berkhianat. Bibiku menangis, memberi tahu Mak dan Pa tentang hukumannya, uang jaminan. Entah bagaimana pamanku dibebaskan. (Chanrithy: hal. 36)

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa adanya nilai semangat kebangsaan. Sebagaimana artinya cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Hal itulah yang ditunjukkan oleh tokoh Pa (ayah Athy) dalam kutipan tersebut. Pa lebih memikirkan, menempatkan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya atau keluarganya. Tidak seperti adiknya yang seorang perwira di Angkatan Darat Kamboja, ia ditahan karena diam-diam menjual senjata pada Khmer Merah demi mencari aman untuk dirinya dan keluarganya sendiri. Sehingga Pa merasa sangat marah dan kecewa atas tindakan adiknya tersebut.

Discussion

Berdasarkan hasil analisis data yang didapatkan dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him yaitu, religius, jujur, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, komunikatif, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Sedangkan data yang didapatkan dari nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA pun sama dengan hasil yang didapatkan dari analisis novel (10 nilai karakter) hanya saja pada penelitian di sekolah terdapat beberapa nilai karakter tambahan lainnya seperti toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, demokratis, cinta damai, dan peduli lingkungan.

Penggambaran nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA sudah sangat jelas, dengan adanya nilai pendidikan karakter kita dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi tidak hanya mampu secara kognitif tetapi juga mampu dalam afektif dan psikomotorik. Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel senada dengan nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Meskipun nilai karakter yang diterapkan di sekolah lebih banyak dari pada nilai karakter yang terdapat dalam novel. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

Nilai religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Nilai religius yang terdapat dalam novel *When Broken Glass Floats* melalui sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut oleh Chanrithy dan keluarganya. Hal tersebut tergambar dari cara Chanrithy dan keluarganya selalu berdoa serta menyandarkan hidupnya pada keyakinan agama yang dianutnya. Mereka selalu memegang teguh ajaran agamanya dan selalu berdoa kepada Buddha disaat situasi tersulit sekalipun.

Begitupun dengan nilai karakter yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa. Nilai religius terdapat dalam proses pembelajaran baik sebelum memulai pembelajaran atau saat membuka maupun menutup pembelajaran, peserta didik selalu dituntun untuk membaca doa dan

membaca surah-surah pendek setiap harinya (rutin). Hal tersebut dapat dilakukan karena mereka memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap pelaksanaan ibadah dalam agamanya. Peserta didik pun dibiasakan untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushola sekolah guna menciptakan kebiasaan melaksanakan atau menunaikan kewajibannya. Ketika shalat berjamaah mereka dapat menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun kepada Tuhan-Nya. Dengan pembiasaan shalat berjamaah di masjid juga dapat membuat peserta didik terbiasa dengan waktu shalat yang dilakukan tepat waktu. Lalu shalat berjamaah juga lebih baik dari pada shalat sendiri, karena akan mendapat pahala yang jauh lebih besar dengan shalat berjamaah kaum muslimin juga dapat menjalin silaturahmi yang baik, karena akan bertemu dengan saudara muslim yang lainnya di ruang ibadah. Nilai religius yang diterapkan di SMA PGRI tak hanya berfokus pada yang muslim saja, namun diajarkan dan ditanamkan pembiasaan pada peserta didik yang Non Muslim juga. Selain itu juga dapat meningkatkan keimanan terhadap mereka. Keimanan yang baik akan berdampak pada kualitas beribadah mereka. Sehingga antar nilai religius yang terdapat dalam novel dengan nilai pendidikan karakter yang diterapkan SMA saling berkaitan.

Nilai jujur yaitu perilaku yang dilaksanakan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Seperti yang dilakukan oleh Chanrithy saat ia mencari dedaunan yang akan ia jadikan obat untuk penyembuh lukanya, namun justru ia ditangkap oleh anggota Khmer merah karena dianggap telah mencuri dan melanggar. Sementara itu Chanrithy him selalu berkata jujur dalam menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi kepadanya sehingga ia harus mengambil daun itu ditengah hutan. Senada dengan nilai jujur yang terdapat dalam novel, perilaku jujur pun diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa, menuntun peserta didik untuk selalu jujur dalam bentuk mengerjakan tugas-tugas, jujur dalam berkata maupun bertidak. Perilaku jujur yang terdapat dalam novel dan perilaku jujur dalam pengaplikasian pembelajaran di sekolah saling berkaitan. Sebab tergambarkan dengan jelas antara Chanrithy Him dan peserta didik yang sama-sama harus memiliki perilaku atau sifat jujur.

Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Nilai mandiri ini tergambarkan dari cara Chanrithy Him mencari obatnya sendiri ditengah hutan meskipun ia harus merangkak kesakitan. Ia tidak ingin merepotkan ibu maupun saudara-saudaranya yang lain. Nilai yang dapat digambarkan terkait garis besar nilai mandiri yang mencakup gambaran sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Begitupun halnya dengan nilai mandiri yang diterapkan di SMA PGRI Sungguminasa. Nilai mandiri yang terdapat dalam proses belajar mengajar mengharuskan peserta didik untuk bisa mandiri dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini merupakan bentuk atau wujud dari sikap mandiri yang sama-sama harus dijalani oleh Chanrithy him maupun peserta didik.

Nilai rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Seperti yang tergambarkan dalam cerita novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrity Him, bahwa Chanrithy Him merupakan anak atau tokoh yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi..

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan nilai pendidikan karakter yang diterapkan di SMA, dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

Karya sastra adalah sebuah karya ciptaan manusia yang memiliki nilai estetika tersendiri bagi pencipta itu sendiri maupun bagi penikmat sastra lainnya. Sementara itu, pendidikan karakter juga terdapat dalam Kurikulum 2013 yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran dan hasil kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pembentukan budi pekerti yang berakhlak mulia, sopan, santun, bertanggung jawab, peduli, dan responsif.

Nilai Pendidikan Karakter yang terkandung dalam Novel *When Broken Glass Floats* karya Chanrithy Him dan Nilai Pendidikan Karakter yang Diterapkan di SMA meliputi: (1) Nilai Religius, (2) Nilai Jujur, (3) Nilai Mandiri, (4) Nilai Rasa Ingin Tahu, (5) Nilai Semangat Kebangsaan, (6) Nilai Cinta Tanah Air, (7) Nilai Komunikatif, (8) Nilai Gemar Membaca, (9) Nilai Peduli Sosial, (10) Nilai Tanggung Jawab. Namun pada nilai karakter yang diterapkan di SMA lebih banyak dari pada nilai karakter yang terdapat dalam novel, adapun nilai karakter lainnya yaitu: nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai demokratis, nilai cinta damai, nilai peduli lingkungan..

References

- Alif, Teguh Nurhuda, dkk. *Kajian Sosiologi Sastra Dan Pendidikan Karakter Dalam Novel Simple Miracles Karya Ayu Utami Serta Relevansinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMA*. Solo: Universitas Sebelas Maret. alifnteguhnurhuda@gmail.com. (diunduh pada 9 januari 2019).
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Kemdiknas. 2010. *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi cetakan kedua puluh sembilan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawang, Reny Sakti. 2013. *Nilai Pendidikan Karakter Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Sastra Di SMA (Skripsi)*. Yogyakarta: FKIP Universitas Negeri Yogyakarta.